

DESKRIPSI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS DAN KEUNTUNGAN USAHATANI KENTANG JAWA BARAT

DESCRIPTION OF FACTORS AFFECTING PRODUCTIVITY AND PROFITABILITY OF WEST JAVA POTATO FARMING

Elly Rasmikayati¹, Yayat Sukayat¹, ¹Bobby Rachmat Saefudin²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University

ABSTRACT

Potatoes are a superior commodity in the Indonesian agricultural sector in supporting food security, but there has been a continuous decline in the planting area and potato harvest area in West Java over the past 8 years. The objects of this research were 500 potato farmers in West Java. These respondents were selected using a 2-stage stratified sampling technique. The data used in this research are primary and secondary data. The primary data collection tool in this research is a survey. The aim of this research is to describe the factors that influence potato farming. In the research, it was found that education, productivity, capital, and land area varied in the level of success of farming. Then, the use of varieties, fertilizers and pesticides is also related to fluctuations in farmers' potato yields. Likewise with credit and land area that has an irrigation system. Furthermore, potato farmers are able to produce 15 to 25 tons of potatoes per hectare, with a planting frequency of twice a year. The first buyers of farmers' potatoes are generally dealers (64%). Even though the farmers who sell to modern markets are still limited (13 people), the profits are higher compared to farmers who sell to traditional markets.

Keywords: Potato Farming, West Java Potato Farming, Determinants

INTISARI

Kentang merupakan komoditas sektor pertanian Indonesia yang unggul dalam mendukung ketahanan pangan namun terdapat penurunan luas areal tanam dan luas panen kentang di Jawa Barat secara terus menerus selama 8 tahun ke belakang. Objek pada penelitian ini adalah 500 petani kentang di Jawa Barat, responden tersebut dipilih menggunakan teknik sampling stratifikasi 2 tahap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Alat pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah survey. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani kentang. Pada penelitian didapat bahwa pendidikan, produktivitas, permodalan, dan luas lahan dengan bervariasinya tingkat keberhasilan usahatani. Kemudian, penggunaan varietas, pupuk dan pestisida juga berkaitan dengan berfluktuasinya hasil kentang petani. Demikian juga halnya dengan kredit dan luas lahan yang memiliki sistem pengairan. Selanjutnya, petani kentang mampu menghasilkan kentang sebanyak 15 sampai dengan 25 ton per hektar, dengan frekuensi tanam dua kali setahun. Pembeli pertama kentang petani umumnya adalah bandar (64%). Walaupun petani yang menjual ke pasar modern masih terbatas (13 orang), tetapi keuntungannya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjual ke pasar tradisional.

Kata kunci: Usahatani Kentang, Pertanian Kentang Jawa Barat, Determinan

PENDAHULUAN

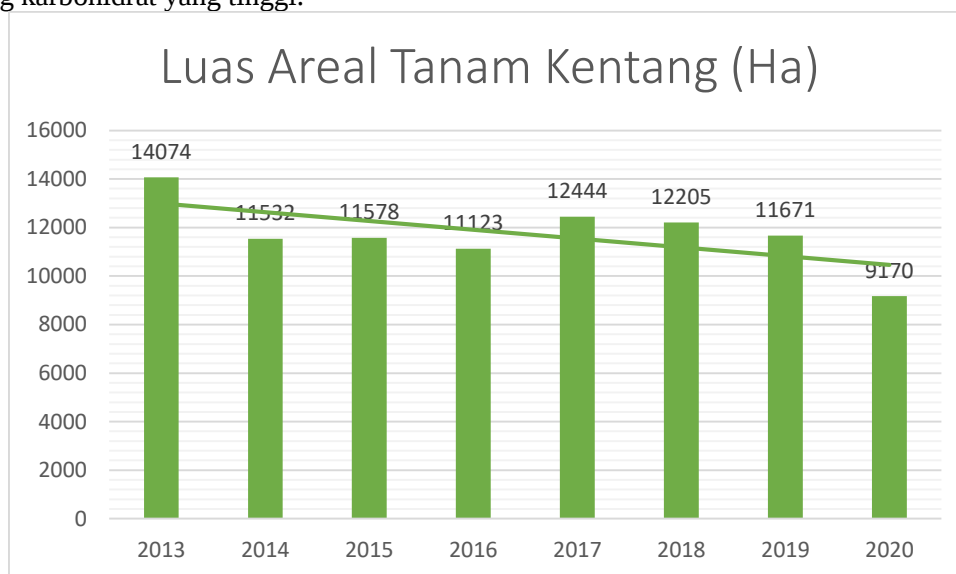
Di Indonesia sektor pertanian berperan dalam penyediaan pangan, bahan baku industri

dan sumber devisa, sekaligus menjadi tumpuan 70% penduduk, khususnya yang tinggal di pedesaan. Subsektor pertanian yang mendukung ketahanan pangan adalah

¹ E-mail corresponding: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

hortikultura dengan komoditas kentang. Berdasarkan penelitian (Mulyono et al., 2018) komoditas kentang di Indonesia memiliki potensi untuk mendukung program pemerintah yaitu diversifikasi pangan karena memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi.

Luas areal tanam di Jawa Barat terus menerus menurun dalam kurun waktu 8 tahun kebelakang dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

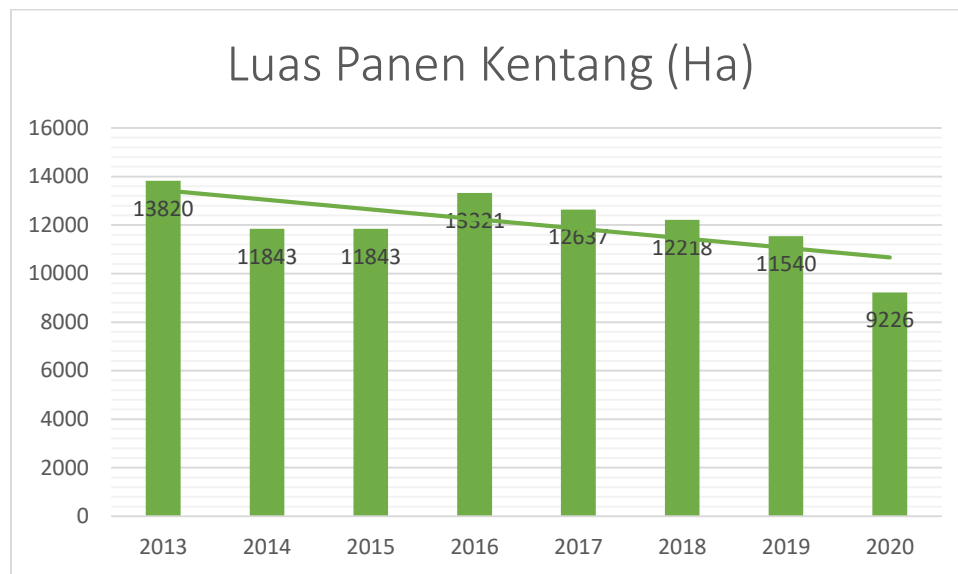


Gambar 1 Luas Areal Tanam Kentang di Jawa Barat 8 Tahun Kebelakang

Grafik yang ditunjukkan pada gambar 1 terlihat trendline yang terus menerus menurun selama 8 tahun terakhir untuk luas areal tanam. Penurunan tersebut terjadi sebesar 35% atau 4904 Hektar. Hal ini mengindikasikan terjadinya penurunan produktivitas usahatani kentang karena semakin berkurangnya luas lahan yang dikuasai. Keberadaan lahan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi hasil pertanian (Ekaputri, 2008) mengingat lahan merupakan salah satu sarana produksi yang penting bagi petani dalam melakukan usahatani untuk dapat memperoleh manfaat langsung dan tidak langsung dari lahannya. Manfaat langsung lahan bagi petani diantaranya adalah sebagai sarana rekreasi, sosial budaya, pengendalian urbanisasi dan

kesehatan. Disamping itu, manfaat langsung lahan yang paling utama bagi petani adalah sebagai penghasil produk pertanian dan sumber untuk memperoleh pendapatan. Selama kurun waktu lima tahun sektor pertanian menjadi sektor pangsa penyerap tenaga kerja walaupun cenderung menurun. Selain berperan dalam penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian berperan dalam pengentasan kemiskinan, dan sumber pendapatan yang akan berdampak pada pembangunan ekonomi, (Rasmikayati et al., 2021).

Akibat dari menurunnya luas areal tanam kentang di Jawa Barat berakibat juga pada menurunnya luas panen kentang di Jawa Barat yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2 Luas Panen Kentang di Jawa Barat 8 Tahun Kebelakang

Grafik tersebut menunjukkan luas panen kentang di Jawa Barat yang terus menerus menurun dalam 8 tahun ke belakang yang diakibatkan oleh menurunnya luas areal tanam kentang di Jawa Barat sehingga produktivitas dari usahatani kentang berkurang yang dapat dilihat dari menurunnya luas panen kentang yang menurun sebanyak 33% atau sebanyak 4.594 Hektar.

Disisi lain, dengan menurunnya lahan dan luas panen petani kentang perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani kentang. Terdapat beragam lahan, diantaranya ada lahan milik pribadi yang diolah dan diusahakan sendiri, lahan sewa, lahan garapan ataupun lahan yang dengan kesepakatan pemilik dapat digunakan dengan sistem bagi hasil, (Rasmikayati & Saefudin, 2018). Penguasaan lahan, struktur lahan yang diusahakan yang berkaitan dengan luas lahan yang digarap, dan karakteristik petani sebagai pelaku usahatani akan mempengaruhi produksi suatu usahatani yang akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani, (Hadiana & Sumarna, 2013). Terdapat juga temuan dari penelitian yang dilakukan di Kawasan Dien Jawa Tengah (Widayati, 2017) bahwa usahatani kentang di daerah tersebut belum maksimal karena kurangnya luas lahan dan

penggunaan bibit yang belum tepat. Berdasarkan penelitian (Sukiyono, 2005) Pendidikan merupakan faktor penentu dalam usahatani. Terdapat pula pendapat menurut (Pratiwi & Hardyastuti, 2018) dalam penelitiannya bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani kentang yaitu luas lahan. Disisi lain menurut (Deras & Sinulingga, 2021) Secara parsial produksi bibit dan pupuk kandang memiliki pengaruh nyata terhadap produksi kentang.

Sehingga, dari penuturan berikut diperlukan kajian terkait usahatani kentang di Jawa Barat dengan adanya penurunan luas panen kentang yang mengindikasikan terdapat permasalahan dalam usahatani kentang membuat hal ini sangat penting untuk dilakukan penelitian. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani kentang di Jawa Barat dengan fokus yang tertuju pada *non-capital asset*, teknologi, input dan modal, dan sistem pendukung usahatani kentang. Melalui pemahaman mendalam terkait dalam usahatani kentang yang diharapkan dapat mengidentifikasi solusi dan rekomendasi yang relevan dalam rangka meningkatkan usahatani kentang secara berkelanjutan sebagai

salah satu komoditas dari sektor pertanian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

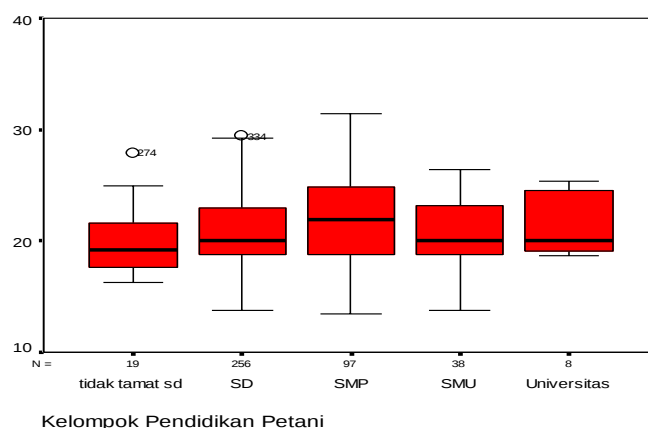
Objek pada penelitian ini adalah 500 petani kentang di Jawa Barat dalam kurun waktu 8 tahun kebelakang, responden tersebut dipilih menggunakan teknik sampling stratifikasi 2 tahap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Alat pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah survey, sedangkan data sekunder digunakan sebagai penunjang. Metode survey digunakan untuk menggali informasi tentang dinamika penguasaan lahan petani, usahatani dan permintaan petani terhadap lahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Kentang

Hubungan Non-Capital Asset Terhadap Keberhasilan Usahatani Kentang

Untuk mendapatkan hasil kentang yang memadai, petani sepertinya tidak perlu mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, cukup sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil kentang tertinggi didapat oleh petani dengan tingkat pendidikan SMP. Sementara itu, jumlah petani yang pendidikannya tingkat Sekolah Dasar (SD) masih mendominasi yaitu sebanyak 61% dengan tingkat keberhasilan usahatani yang lebih rendah dari mereka yang tingkat pendidikannya SMP. Demikian juga halnya dengan petani dengan tingkat pendidikan SMU dan Perguruan Tinggi, rata-rata hasil kentangnya masih lebih rendah dari petani yang tingkat pendidikannya SMP.



Gambar 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Petani dengan Produktifitas Usaha Tani Kentang 8 Tahun Kebelakang

Petani responden (85%) umumnya adalah petani dengan usia produktif antara 30 sampai dengan 60 tahun. Hanya sedikit petani yang usianya muda antara 20 sampai dengan 30

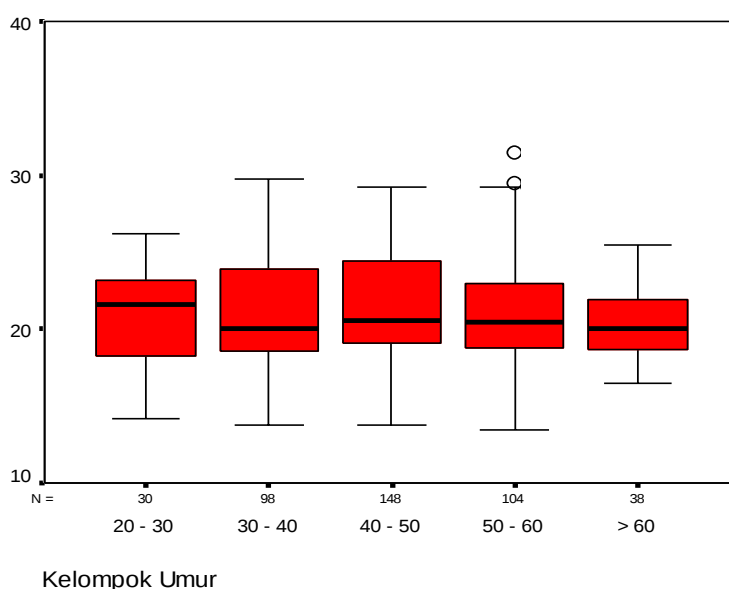
tahun, demikian juga halnya dengan petani yang sudah lebih dari 60 tahun. Distribusi umur petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Umur Petani

Kelompok Umur Petani (Tahun)	Jumlah Petani	Persentase (%)
20 – 30	33	7
30 – 40	126	25
40 – 50	176	35
50 – 60	121	24
> 60	44	9
Total	500	100.0

Rata-rata hasil kentang per hektar tertinggi diperoleh oleh petani yang umurnya antara 20 sampai dengan 30 tahun. Hal ini diduga karena mereka masih cukup sehat dan kuat untuk lebih tekun melakukan pemeliharaan pada usahatani, sehingga diperoleh hasil kentang yang lebih

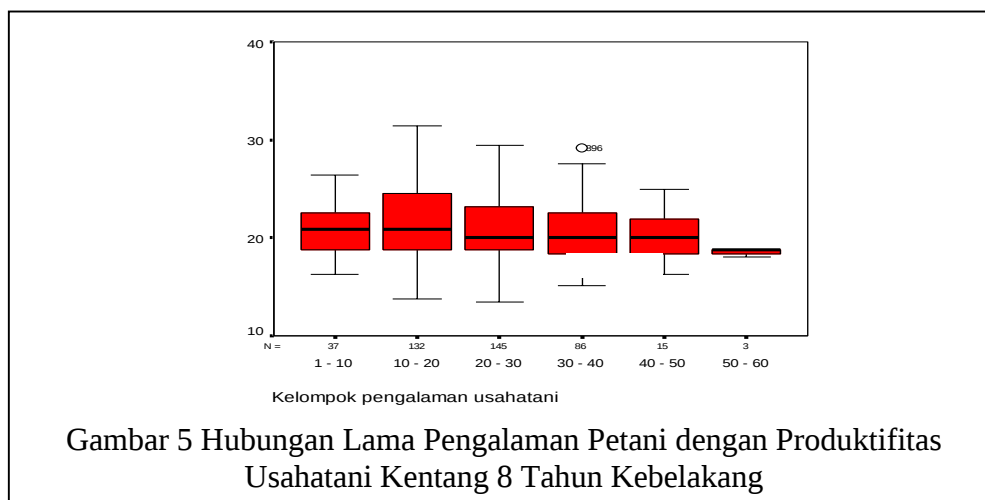
tinggi dibanding petani yang lebih tua. Sementara itu, kelompok umur yang lebih tua rata-rata hasil kentangnya relatif sama, dimana yang paling seragam hasil kentangnya adalah petani yang usianya lebih dari 60 tahun.



Gambar 4 Hubungan Umur Petani dengan Produktifitas Usahatani Kentang 8 Tahun Kebelakang

Pengalaman usahatani kentang petani (65%) terkonsentrasi pada 10 sampai dengan 30 tahun. Pengalaman usahatani tidak memberikan hasil kentang yang berbeda, dimana seluruh kelompok petani (ditinjau dari pengalamannya), rata-rata hasil kentangnya

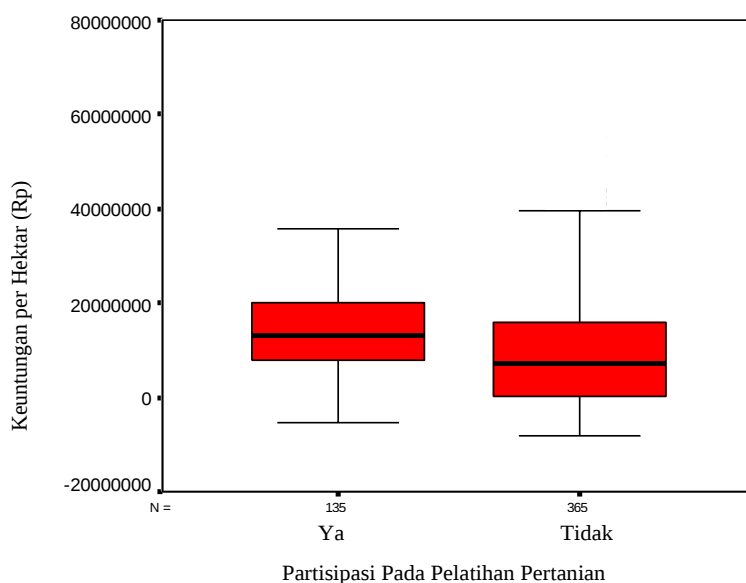
hampir sama. Walaupun demikian, yang paling bervariasi dan paling tinggi keberhasilan usahatannya adalah petani yang pengalamannya antara 10 sampai dengan 20 tahun.



Gambar 5 Hubungan Lama Pengalaman Petani dengan Produktifitas Usahatani Kentang 8 Tahun Kebelakang

Petani responden yang pernah mengikuti pelatihan di bidang pertanian ada sebanyak 27%, sisanya belum pernah mengikuti training tersebut. Hasil kentang yang diperoleh petani relatif sama, baik pada petani yang mendapatkan pelatihan ataupun tidak.

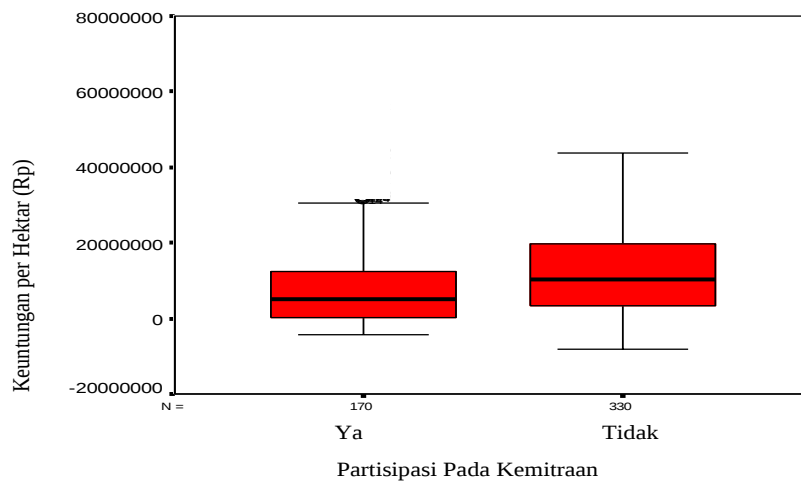
Meskipun demikian, keuntungan per hektar yang diperoleh petani yang mendapatkan pelatihan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan petani yang tidak mendapatkan pelatihan.



Gambar 6 Hubungan Partisipasi Petani Pada Pelatihan Pertanian dengan Keuntungan Usahatani Kentang 8 Tahun Kebelakang

Kemitraan secara umum tidak memberikan keuntungan yang lebih besar terhadap hasil usahatani kentang yang dilakukan petani. Mereka yang pernah ikut kemitraan (34%) rata-rata keuntungan

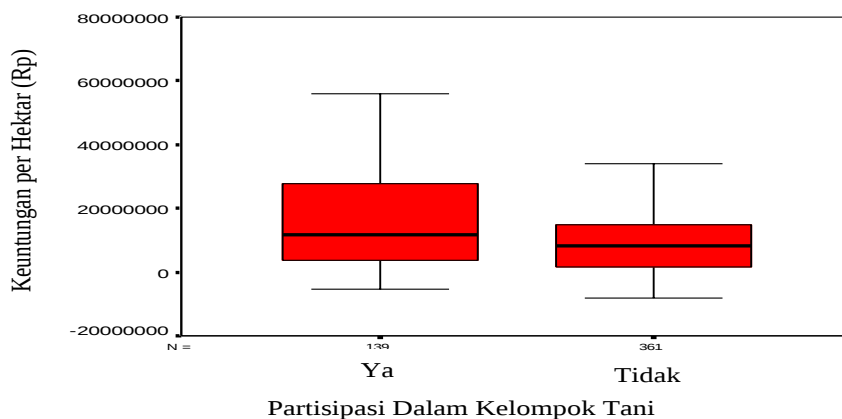
usahatannya lebih rendah dibanding dengan petani yang tidak pernah mengikuti kemitraan. Petani yang tidak pernah mengikuti kemitraan bahkan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dan lebih bervariasi.



Gambar 7 Hubungan Partisipasi Petani Pada Kemitraan dengan Keuntungan Usahatani Kentang 8 Tahun Kebelakang

Sebanyak 27% petani kentang pernah terlibat dalam kelompok tani sedangkan sisanya belum pernah terlibat dalam keanggotaan ataupun kepengurusan kelompok tani. Mereka yang aktif dalam kelompok tani memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dan

lebih bervariasi dibanding petani yang pasif. Sepertinya keanggotaan ataupun keaktifan dalam kelompok tani memberikan pengaruh yang positif pada keberhasilan usahatani kentang petani.



Gambar 8 Hubungan Partisipasi Petani dalam Kelompok Tani dengan Keuntungan Usahatani Kentang Dua Tahun Kebelakang

Hubungan Teknologi, Input dan Modal dengan Keberhasilan Usahatani Kentang

Umumnya petani kentang sudah dapat mencapai produktivitas antara 15-25 ton per hektar. Hanya sedikit yang masih memiliki produktivitas rendah yaitu kurang dari 15 ton

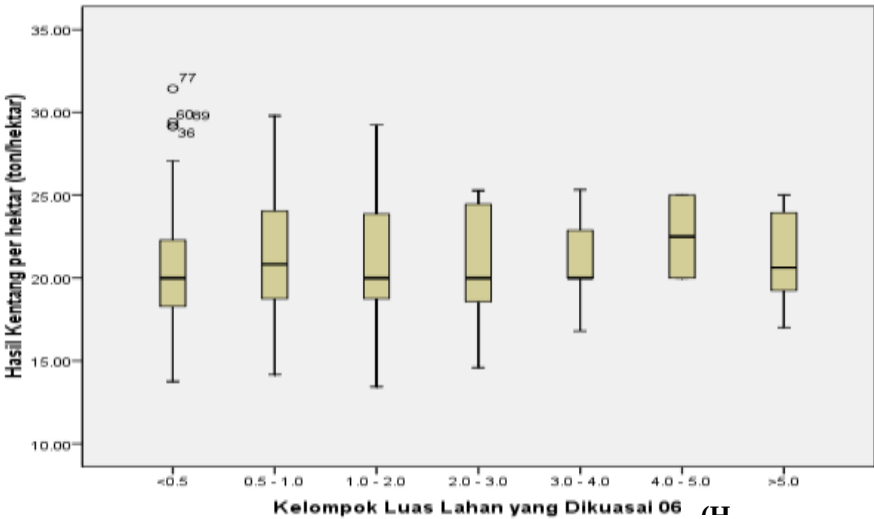
per hektar. Demikian juga halnya yang memiliki produktivitas tinggi, lebih dari 25 ton per hektar. Padahal secara teoritis produktivitas kentang Granola dan Atlantik dapat mencapai 25 sampai dengan 30 ton per hektar. Penyebabnya, terdapatnya pelarangan import

bibit Granola dan kurang cepat serta sedikitnya upaya pembibitan kentang yang dilakukan oleh pemerintah. Akibatnya banyak petani yang menggunakan bibit dengan kualitas seadanya, terutama untuk Granola.

Tabel 2 Perbandingan Luas Lahan yang dikuasai dengan Produktivitas Kentang Dua Tahun Ke belakang

Kelompok Luas Lahan yang dikuasai 2006 (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Kelompok Produktivitas Kentang (Ton/Hektar)				
		10 - 15	15 - 20	20 - 25	25 - 30	> 30
<0.5	79	2	38	33	5	1
0.5 - 1.0	142	4	61	60	17	0
1.0 - 2.0	126	2	66	44	14	0
2.0 - 3.0	50	1	25	21	3	0
3.0 - 4.0	11	0	6	4	1	0
4.0 - 5.0	2	0	1	1	0	0
>5.0	7	0	3	4	0	0
Total	417	9	200	167	40	1

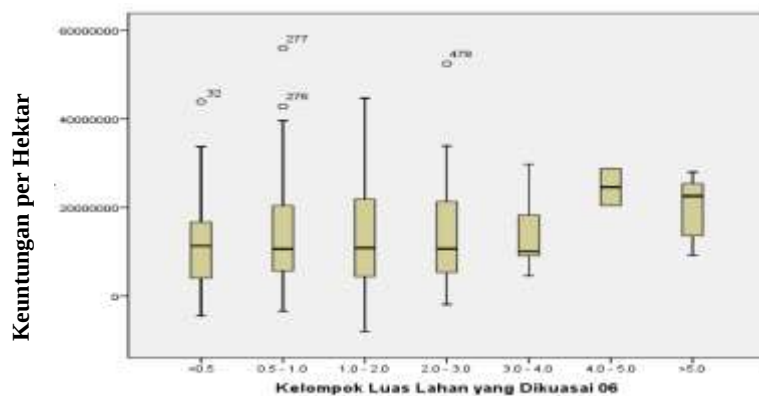
Petani dengan luas penguasaan lahan antara empat sampai dengan lima hektar memiliki rata-rata hasil kentang yang paling tinggi. Sedangkan untuk kelompok petani lainnya, rata-rata hasil kentangnya relatif sama. Salah satu penyebabnya mungkin, petani yang luas penguasaan lahannya lebih luas, memiliki bibit kentang yang lebih bagus, atau melakukan pemeliharaan tanaman kentang dengan lebih baik dan terkontrol.



Gambar 9 Hubungan Luas Lahan yang dikuasai dengan Produktivitas Kentang Dua Tahun Ke belakang

Demikian juga jika kita lihat hubungan penguasaan lahan petani dengan keuntungan yang diperoleh yang membagi petani kedalam dua kelompok. Petani yang penguasaan lahannya lebih dari empat hektar mendapatkan keuntungan per hektar yang lebih tinggi dibanding dengan petani dari kelompok luas

penguasaan lahan lainnya. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya volume kentang yang dihasilkan, kualitas kentang grade A dan B yang dihasilkan kemungkinan akan lebih banyak. Sehingga, petani dapat menjual tidak dengan cara *abresan*, agar diperoleh keuntungan yang lebih besar.

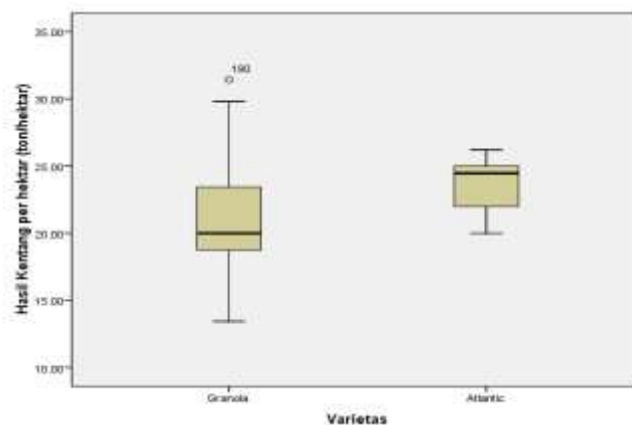


(Ha)

Gambar 10 Hubungan Luas Lahan yang Dikuasai dengan Keuntungan per Hektar Dua Tahun Ke belakang

Hasil kentang varietas Atlantik lebih tinggi rata-ratanya dibanding dengan Granola. Hal ini dikarenakan bibit Atlantik yang diperoleh dari Indofood diimpor dari berbagai negara yang dipandang petani, bibit tersebut lebih baik produktivitasnya dari bibit Granola.

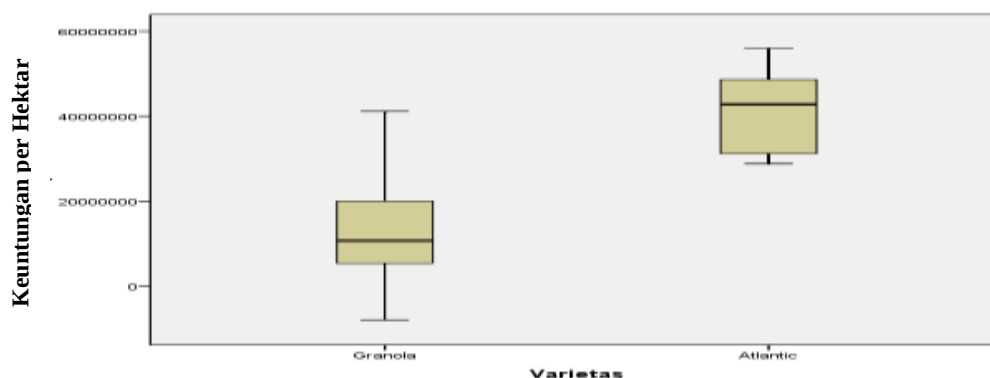
Kemudian, bibit tersebut umumnya diperoleh dari turunan hasil usahatani kentang petani sebelumnya atau dari petani yang melakukan pembibitan, dimana kualitas bibitnya belum bagus dan tidak seragam.



Gambar 11 Hubungan Varietas Kentang yang Ditanam dengan Produktivitas Kentang per Hektar Dua Tahun Kebelakang

Petani yang menanam kentang Atlantik juga mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibanding petani yang menanam Granola. Hal ini terjadi karena, harga beli

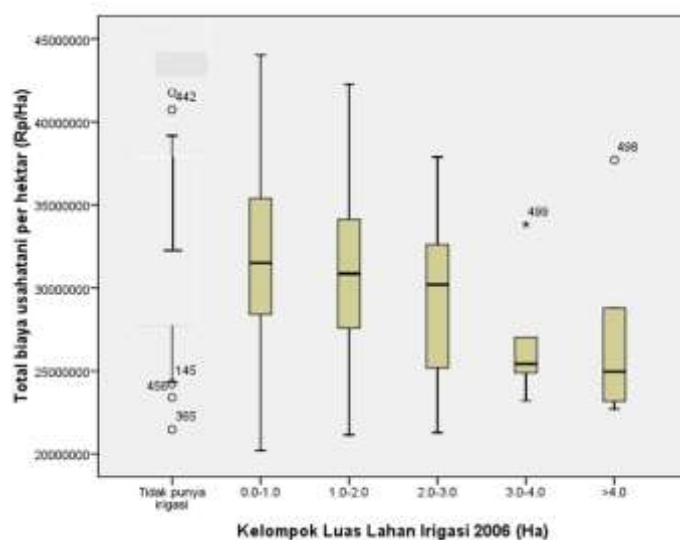
kentang Atlantik yang dilakukan oleh Indofood pada saat penelitian, lebih tinggi dibanding harga kentang Granola yang terjadi di pasaran.



Gambar 12 Hubungan Varietas Kentang yang Ditanam dengan Keuntungan per Hektar Dua Tahun Ke belakang

Selain menggunakan bibit yang relatif baru yaitu Atlantik, petani juga mulai menggunakan mulsa dalam usahatannya. Mulsa baru digunakan pada periode tahun 2000 dimana petani sebelumnya tidak pernah memakai mulsa untuk tanamannya. Mulsa berguna untuk mengurangi penguapan dan

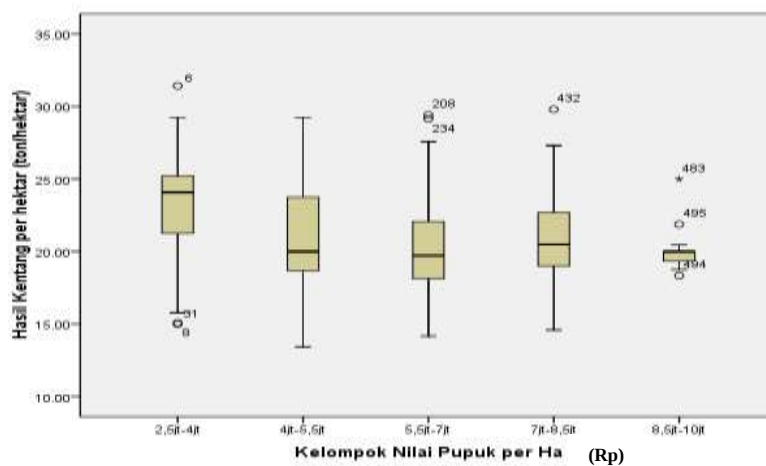
serangan bibit penyakit. Rata-rata hasil kentang petani yang menggunakan mulsa dengan yang tidak, relatif sama. Bahkan ada petani yang tidak menggunakan mulsa hasil kentangnya lebih tinggi dibanding dengan petani yang memakai mulsa.



Gambar 13 Hubungan Penggunaan Mulsa dengan Produktivitas Kentang Dua Tahun Ke belakang

Petani yang mengeluarkan biaya paling sedikit untuk pupuk, hasil kentangnya paling tinggi. Kelompok petani lain hasil kentangnya lebih rendah. Mungkin petani yang mengeluarkan biaya pupuk lebih sedikit,

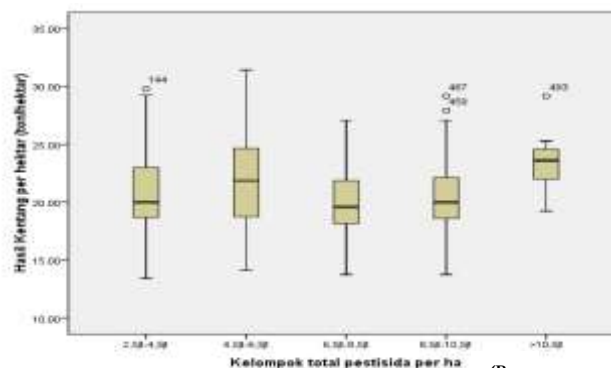
lahannya lebih subur, belum banyak dieksploitasi atau diduga menggunakan lahan perhutani atau perkebunan. Lebih rendahnya biaya untuk pupuk menyebabkan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar.



Gambar 14 Hubungan Nilai Pupuk yang digunakan dengan Produktivitas Usahatani Kentang

Hasil kentang per hektar tertinggi didapat oleh petani yang mengeluarkan biaya untuk pestisida paling besar, yaitu lebih dari 10 juta. Sementara itu, petani yang menghabiskan pestisida antara 4,5 sampai 6,5 juta rupiah per hektar menduduki urutan kedua, tetapi variasinya paling besar. Terdapat kemungkinan bahwa biaya pestisida yang cukup besar dikeluarkan oleh petani besar yang memang mampu membeli pestisida yang tepat,

baik dosis dan kualitasnya, sehingga hasil kentangnya juga lebih banyak. Sedangkan petani yang lainnya, karena belum mampu membeli pestisida (kimia) yang tepat, mereka banyak melakukan eksperimen sendiri, dimana keampuannya belum stabil. Tetapi khusus untuk kelompok yang kedua, seperti yang terdapat petani yang telah berhasil menggunakan pestisida murah tetapi menghasilkan kentang yang lebih banyak.



Gambar 15 Hubungan Nilai Pestisida yang Digunakan dengan Produktivitas Usahatani Kentang

Besarnya modal usahatani kentang yang dimiliki petani bervariasi dari satu juta rupiah sampai dengan 300 juta rupiah yang bergantung pada luas lahan yang dikuasai. Umumnya para petani memperoleh modal dari keuntungan usahatani (36%), tabungan (7%), keluarga (1%) dan sisanya pinjaman dari pihak

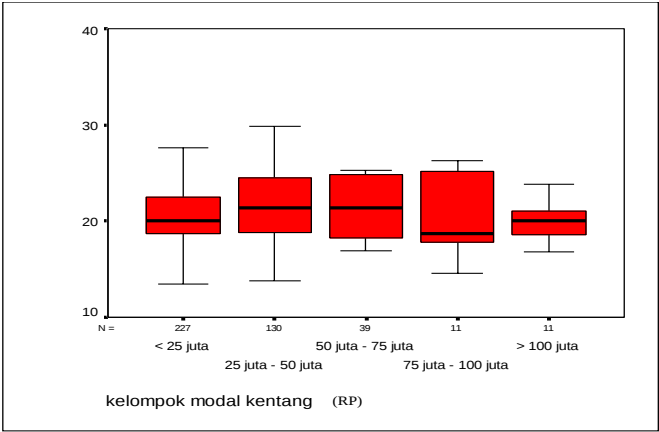
lain. Terdapat 102 petani yang proporsi modal usahatani yang berasal dari pihak lain mencapai 50%. Hal ini menyiratkan bahwa petani masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada pemberi pinjaman modal baik dari bandar maupun pemilik toko saprodi.

Tabel 3 Besar Modal Usahatani Petani Kentang

Besar Modal Usahatani (Rp)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
< 25 juta	285	57
25 juta – 50 juta	150	30
50 juta – 75 juta	43	9
75 juta – 100 juta	11	2
> 100 juta	11	2
Total	500	100

Petani yang memiliki modal antara 25 sampai dengan 50 juta rupiah memperoleh hasil kentang per hektar tertinggi. Pada sisi lain, petani dengan modal yang lebih besar yaitu antara 75 sampai dengan 100 juta, hasil kentangnya paling rendah dan berfluktuasi.

Salah satu dugaan penyebabnya adalah petani pada kelompok tersebut belum begitu tepat dalam hal aplikasi pestisida maupun pemeliharaan tanaman serta pelaksanaan panennya belum efisien.



Gambar 16 Hubungan Besar Modal Usahatani dengan Hasil Kentang per Hektar

Hubungan Sistem Pendukung Dengan Usahatani Kentang

Sumber permodalan bagi usahatani kentang petani dapat berasal dari milik sendiri

atau dari pihak lain. Sumber permodalan yang berasal dari luar sangat diperlukan oleh petani karena kentang membutuhkan modal yang cukup besar dibanding usahatani sayuran yang lain, yaitu sekitar 30 sampai dengan 35 juta

rupiah per hektar. Hal ini menyebabkan keberadaan dan berfungsinya salah satu sistem pendukung yaitu lembaga keuangan baik formal maupun informal sangat diperlukan

dalam lingkungan tempat tinggal petani sayuran khususnya petani kentang. Proporsi petani yang mendapat kredit dan tidak pada tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah Petani Berdasarkan Penerimaan Kredit Tahun 2015

Status Penerimaan Kredit	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Ya	340	68
Tidak	160	32
Total	500	100

Menurut petani, pada periode tahun 1995 umumnya mereka memiliki modal sendiri untuk melakukan usahatani kentang. Tetapi dengan berjalannya waktu dan semakin mahalnya pupuk serta pestisida, sumber modal yang berasal dari pihak lain seperti semakin besar proporsinya (PRA). Modal sendiri yang dimiliki sebagian besar petani (yang mendapat kredit/pinjaman) untuk usahatani kentang proporsinya sekitar 45% sampai dengan 80%. Sisa kebutuhan permodalan didapatkan dengan meminjam ke bank, bandar, toko input ataupun keluarga serta teman lain. Saat ini para petani mengaku kesulitan untuk dapat memperoleh pinjaman dari bank karena harus adanya agunan berupa sertifikat. Kondisi ini berbeda dengan periode tahun 1990, dimana mereka dapat memperoleh pinjaman dari bank cukup dengan menggunakan akta jual beli. Banyaknya Bank seperti BRI pada setiap kecamatan bervariasi antara satu sampai dengan 4 bank. Selain itu terdapat juga satu unit koperasi simpan pinjam di hampir tiap kecamatan.

Pinjaman untuk modal usahatani selain didapat dari bank juga diperoleh petani dari bandar, toko input dan kelompok tani. Toko input sekarang ini sudah relatif lebih banyak dan bahkan dapat dikatakan ada di tiap desa atau dusun. Hal ini berbeda dengan periode tahun 1995 dimana toko input hanya di kota

kecamatan saja. Sementara itu persebaran jumlah kelompok tani tidak merata. Ada kecamatan yang tidak memiliki kelompok tani, tetapi ada juga 3 kecamatan yang banyak kelompok taninya antara 10 sampai dengan lebih dari 20 kelompok tani.

Hampir seluruh pihak yang meminjamkan modal usahatani menyediakan sarana produksi untuk petani yang memerlukannya, terutama pestisida dan pupuk. Petani akan membayar pinjaman tersebut setelah panen kentang. Untuk menekan biaya, pada beberapa petani yang tidak memperoleh pinjaman pestisida atau pupuk untuk usahatannya, mereka berusaha untuk membuat pestisida organik.

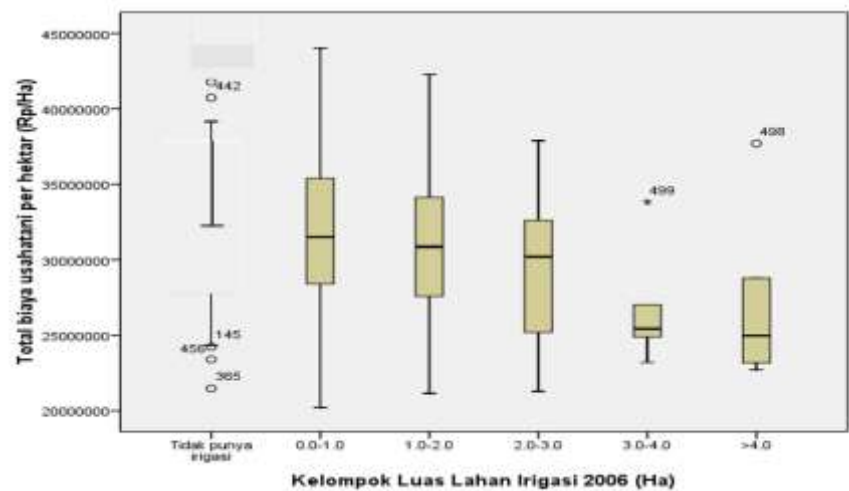
Kentang merupakan tanaman dataran tinggi yang bergantung pada kondisi pengairan yang tersedia. Oleh karena itu, jika petani dikatakan memiliki sistem pengairan, artinya mereka dapat mengontrol pengairan untuk usahatannya sehingga tidak hanya bergantung pada musim hujan. Umumnya petani (27,4%), dapat mengairi lahan seluas 0,5 hektar dan masih sedikit (kurang dari 20%) petani yang dapat mengairi lahan kentangnya tanpa tergantung musim, bahkan terdapat 28,4% yang tidak punya sistem pengairan. Proporsi jumlah petani yang memiliki dan tidak memiliki sistem pengairan dilihat dari luas penguasaan lahannya adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Proporsi Jumlah Petani Berdasarkan Luas Lahan yang Memiliki Sistem Pengairan

Luas Lahan Irigasi (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Tidak memiliki Sistem Pengairan	142	28
0.01 - 0.5	137	27
0.5 - 1.0	88	18
1.0 - 2.0	89	18
2.0 - 3.0	33	7
3.0 - 4.0	5	1
>4.0	6	1
Total	500	100.0

Kondisi kepemilikan lahan yang memiliki sistem pengairan di seluruh daerah penelitian umumnya memprihatinkan. Banyak petani yang berupaya sendiri membuat tempat cadangan air yang seadanya dari terpal. Hanya sedikit petani yang dapat membuat bak penampungan air permanen (dengan disemen). Pemerintah sepertinya membiarkan petani untuk menyediakan dan mengatur air secara swadaya terutama pada musim kemarau. Bagi

petani yang lahannya di atas aliran sungai atau mata air harus mengupayakan mempunyai pompa dan selang air yang cukup mahal agar lahannya mendapatkan air yang cukup. Dengan adanya kepemilikan lahan yang memiliki sistem pengairan ini maka rata-rata biaya usahatani kentang per hektarnya akan semakin menurun seiring dengan semakin luasnya lahan yang memiliki sistem pengairan seperti terlihat pada Gambar 17.



Gambar 17 Hubungan Luas Lahan yang Memiliki Sistem Pengairan dengan Total Biaya Usahatani

KESIMPULAN

Pendidikan, partisipasi petani dalam pelatihan pertanian, kemitraan dan kelompok tani berhubungan dengan bervariasinya tingkat

keberhasilan usahatani. Kemudian, penggunaan varietas, pupuk dan pestisida juga berkaitan dengan berfluktuasinya hasil kentang petani. Demikian juga halnya dengan kredit dan luas lahan yang memiliki sistem pengairan.

Selanjutnya, petani kentang mampu menghasilkan kentang sebanyak 15 sampai dengan 25 ton per hektar, dengan frekuensi tanam dua kali setahun. Pembeli pertama kentang petani umumnya adalah bandar (64%). Walaupun petani yang menjual ke pasar modern masih terbatas (13 orang), tetapi keuntungannya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjual ke pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Deras, S., & Sinulingga, H. (2021). Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kentang Di Desa Kaban Kabupaten Karo. *Jurnal Agriust*, 33–38.
- Ekaputri, N. (2008). Pengaruh luas panen terhadap produksi tanaman pangan dan perkebunan di Kalimantan Timur. *Jurnal Epp*, 5(2.2008), 36–43.
- Hadiana, D., & Sumarna, A. (2013). Usahatani Mangga Gedong Gincu Berdasarkan Status Penguasaan Lahan. Studi Kasus di Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 1(2).
- Mulyono, D., Syah, M., Sayekti, A. L., & Hilman, Y. (2018). *Kelas Benih Kentang (Solanum tuberosum L.) Berdasarkan Pertumbuhan, Produksi, dan Mutu Produk [Seed Class Potatoes Based on Growth, Production, and Quality Products (Solanum tuberosum L.)]*.
- Pratiwi, L. F. L., & Hardyastuti, S. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang pada lahan marginal di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 7(1), 14–26.
- Rasmikayati, E., Purnama, M. D. Z., Renaldi, E., Tridakusumah, A. C., & Saefudin, B. R. (2021). Akses pasar mangga dan faktor yang memengaruhinya (studi komparatif antara Kecamatan Greged dan Japara). *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 347–368.
- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya Pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 1–13.
- Sukiyono, K. (2005). Faktor penentu tingkat efisiensi teknik usahatani cabai merah di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(2), 176–190.
- Widayati, T. (2017). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Tani Kentang Di Kawasan Dieng Jawa Tengah. *Prosiding FEB UNTAG Semarang*.